

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menurut Belkaoui (2000) informasi laba merupakan komponen laporan keuangan perusahaan yang bertujuan untuk menilai kinerja manajemen, membantu mengestimasi kemampuan laba yang *representatif* dalam jangka panjang, meramalkan laba, menaksir risiko dalam berinvestasi, sebagaimana disebut dalam *statement of financial accounting concept* (SFAC) nomor 1 bahwa informasi laba pada umumnya merupakan perhatian utama dalam menaksir kinerja atau pertanggungjawaban manajemen dan informasi laba membantu pemilik atau pihak lain melakukan penaksiran atas *earning power* perusahaan dimasa yang akan datang. Kecenderungan lebih memperhatikan laba yang terdapat pada laporan laba rugi telah banyak ditemukan oleh para peneliti. Situasi ini disadari oleh manajemen, terutama dari kalangan manajer yang kinerjanya diukur berdasarkan informasi tersebut, sehingga mendorong manajemen cenderung melakukan penaksiran atas *earning power* perusahaan di masa yang akan datang. Kecenderungan lebih memperhatikan laba yang terdapat pada laporan laba rugi telah banyak ditemukan oleh para peneliti. Situasi ini disadari oleh manajemen, terutama dari kalangan manajer yang kinerjanya diukur berdasarkan informasi tersebut, sehingga mendorong manajemen cenderung melakukan *disfuctional*

yang timbul yang berhubungan dengan laba adalah praktik perataan laba (*income smothing*).

Pemakaian laporan keuangan dapat dibedakan menjadi beberapa pihak yaitu manajemen, pemegang saham, *kreditor*, pemerintah, karyawan, perusahaan, pemasok, dan masyarakat umum lainnya yang pada dasarnya dapat dibedakan menjadi dua kelompok besar yaitu pihak internal dan eksternal. Media komunikasi yang umum digunakan untuk menghubungkan pihak-pihak ini adalah laporan keuangan yang disusun oleh manajemen sebagai pihak internal untuk mempertanggungjawabkan hasil kerjanya kepada pihak-pihak eksternal.

Secara umum, semua dari laporan keuangan yang terdiri neraca, laporan laba rugi, laporan laba ditahan, laporan arus kas dan catatan atas laporan keuangan adalah keseluruhan laporan keuangan yang disajikan. Menurut Ball and Brown (1938), Beaver et al. (1968), Ohlson and Shroff (1992) menyatakan bahwa kecenderungan lebih memperhatikan laba yang terdapat pada laporan laba rugi ditemukan oleh banyak peneliti. Situasi ini disadari oleh manajemen, terutama dari kalangan manajer yang kinerjanya diukur berdasarkan informasi tersebut, sehingga mendorong timbulnya *disfungsional behavior* (perilaku yang tidak semestinya). Adapun bentuk perilaku yang tidak semestinya yang timbul dalam hubungannya dengan laba adalah praktik perataan laba (*incoming smoothing*).

Praktik perataan laba telah dikenal sebagai praktik yang logis dan

meratakan penghasilan untuk menciptakan laba yang stabil dan mengurangi *covariance* dari *market return*. Sedangkan Barnea, Ronen dan Sadan (1975) serta Ronen dan Sadan (1981) menyatakan bahwa perataan laba dilakukan oleh para manajer untuk mengurangi fluktuasi dari laba yang dilaporkan dan meningkatkan investor untuk meramalkan arus kas di masa datang. Pada intinya, praktik perataan laba ini diharapkan dapat memberikan pengaruh yang menguntungkan bagi nilai saham serta penilaian kinerja manajer.

Berdasarkan pada pengaruh manipulasi terhadap laba, Ilmanir (1993) menyatakan bahwa usaha manajemen itu dapat dibedakan menjadi dua yaitu usaha untuk memaksimumkan atau meminimumkan laba dan usaha untuk mengurangi fluktuasi laba (perataan laba). Secara eksplisit, usaha untuk memaksimumkan atau meminimumkan laba merupakan hipotesis dalam berbagai penelitian mengenai konsekuensi ekonomi dari pilihan akuntansi. Sedangkan usaha untuk mengurangi fluktuasi laba adalah suatu bentuk manipulasi laba agar jumlah laba suatu periode tidak terlalu berbeda dengan jumlah laba periode sebelumnya.

Sebagaimana telah disebutkan sebelumnya, praktik perataan laba merupakan fenomena yang umum dan dilakukan di banyak negara. Namun demikian, praktik perataan laba ini, jika dilakukan dengan sengaja dan dibuat-buat dapat menyebabkan pengungkapan laba yang tidak memadai atau menyesatkan. Sebagai akibatnya, investor mungkin tidak memperoleh informasi akurat yang memadai mengenai laba untuk mengevaluasi hasil dan

... ..

perataan laba antara lain dilakukan oleh Hector (1989) yang menyatakan bahwa perataan laba sebagai penyalahgunaan yang umum dalam pelaporan keuangan seharusnya diwaspadai oleh pemakainya dan Mc Hugh (1992) yang menyatakan bahwa perataan laba merupakan manipulasi dari laporan keuangan.

Gordon (1964) menyatakan bahwa perataan laba dapat mengurangi kesalahan dari pemegang saham dalam mengeksploitasi laba periode lalu untuk memperkirakan laba di masa datang. Selanjutnya Ronen dan Sadan (1981) juga menyatakan bahwa perataan laba konsisten dengan keinginan manajemen untuk memaksimalkan kompensasi. Dye (1998) menunjukkan, dalam pengertian keagenan, bahwa manajer yang menolak risiko yang terbebas dari hutang dan pinjaman di pasar modal memiliki insentif untuk meratakan laba. Hal ini serupa dinyatakan oleh Trueman dan Titman (1988) yang menunjukkan bahwa meskipun dalam skenario pasar dengan kreditor, alternatif yang lebih disukai manajer adalah yang menghasikan aliran laba yang lebih merata.

Di Indonesia terdapat perusahaan yang banyak diminat oleh investor. Perusahaan tersebut kebanyakan adalah perusahaan yang mempunyai prospek yang cerah di masa datang. Walaupun badai krisis yang telah membuat perekonomian kita lumpuh sampai saat ini belum bisa dikatakan normal, namun perusahaan tersebut mampu bertahan. Salah satu industri tersebut adalah manufaktur. Disamping jumlah perusahaan yang termasuk dalam industri manufaktur jumlahnya cukup banyak dan sensasitifitika digunakan

sebagai perusahaan sample dalam sebuah penelitian, perkembangan industri manufaktur di Indonesia cukup mampu menarik minat investor dalam sebuah penelitian, perkembangan industri manufaktur di Indonseia cukup mampu menarik minat investor dalam menanamkan modalnya.

Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian yang telah dilakukan oleh Ashari dkk (1994). Dalam penelitiannya Ashari dkk melihat empat faktor sebagai faktor yang mempengaruhi praktik perataan laba. Adapun faktor-faktor tersebut adalah ukuran perusahaan, profitabilitas jenis industri dan nasionalitas kepemilikan. Dalam penelitian ini, peneliti mengambil faktor-faktor antara lain: profitabilitas, leverage, besaran perusahaan, serta risiko. Dalam penelitian ini, penulis akan menganalisis apakah faktor-faktor (profitabilitas, leverage operasi, besaran perusahaan, risiko) mempengaruhi praktik perataan laba pada industri manufaktur di Bursa Efek Jakarta.

Dengan dasar pemikiran di atas, peneliti mengambil judul penelitian **"Analisis Pengaruh Profitabilitas, Leverage operasi, Besaran Perusahaan, risiko terhadap praktik perataan laba pada industri manufaktur di Bursa Efek Jakarta"**.

B. Batasan Masalah

Agar penelitian ini tidak terlalu melebar maka diperlukan untuk

menentukan batasan masalah. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan

1. Obyek penelitian adalah perusahaan-perusahaan pada industri manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta.
2. Data yang digunakan berupa laporan keuangan yang terdiri dari : Laporan laba-rugi, neraca dan laporan aliran kas.
3. Periode pengamatan pada tahun 2000-2005.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut di atas, penulis mencoba merumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Apakah faktor profitabilitas mempengaruhi praktik perataan laba pada industri manufaktur di Bursa Efek Jakarta?
2. Apakah faktor leverage operasi mempengaruhi praktik perataan laba pada industri manufaktur di Bursa Efek Jakarta?
3. Apakah faktor besaran perusahaan mempengaruhi praktik perataan laba pada industri manufaktur di Bursa Efek Jakarta?
4. Apakah faktor risiko mempengaruhi praktik perataan laba pada industri manufaktur di Bursa Efek Jakarta?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis apakah faktor profitabilitas mempengaruhi perataan laba pada industri manufaktur di Bursa Efek Jakarta.
2. Untuk menganalisis apakah faktor leverage operasi mempengaruhi perataan laba pada industri manufaktur di Bursa Efek Jakarta.

3. Untuk menganalisis apakah faktor besaran perusahaan mempengaruhi perataan laba pada industri manufaktur di Bursa Efek Jakarta.
4. Untuk menganalisis apakah faktor risiko mempengaruhi perataan laba pada industri manufaktur di Bursa Efek Jakarta.

E. Manfaat Penelitian

1. Bagi Investoer

Sebagai dasar dalam pengambilan keputusan investasi. Dijadikan sebagai acuan dalam rangka menanamkan modalnya pada perusahaan.

2. Bagi Pemerintah

Dijadikan sebagai acuan dalam rangka memberikan pinjaman pada perusahaan dalam bentuk pajak.

3. Bagi Akademisi

Penelitian ini diharapkan juga dapat menambah referensi, informasi dan wawasan teoritis khusus dalam masalah perataan laba.

4. Bagi Penulis

Sebagai wahana pengembangan intelektual dan pengetahuan mengenai perataan laba selama kuliah untuk dapat diaplikasikan dalam dunia bisnis